

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, Indonesia sedang memfokuskan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini diperkuat dengan dengan munculnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, dalam peraturan tersebut memunculkan beberapa tantangan dalam pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan, salah satunya adalah penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebudayaan setempat dan tahapan tumbuh-kembang peserta didik (Permendikbud No.22 Tahun 2020, hlm. 39).

Pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai kebajikan agar memunculkan generasi yang memiliki ilmu serta karakter berbudi pekerti luhur untuk lingkungan sekitar (Mustoip, 2018, hlm. 54). Pendidikan karakter perlu dibangun pada lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat agar terciptanya peserta didik yang memiliki moral yang baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitar (Angga dkk., 2022, hlm. 1049). Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan nilai-nilai kebajikan yang ada dalam peserta didik sehingga menjadikannya pribadi yang utuh.

Pendidikan karakter di Indonesia sudah tertuang pada kurikulum pendidikan. Terlihat pada dua kurikulum terakhir yang digunakan oleh Indonesia yaitu Kurikulum 2013 dan sekarang Kurikulum Merdeka. Implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 dilakukan secara terintegritas dalam pembelajaran secara terus menerus agar mendapatkan aspek yang diperlukan (Firdaus dkk., 2022, hlm. 689). Pada kurikulum merdeka sendiri pembelajaran dibagi menjadi dua beban belajar, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebanyak 20% beban belajar pertahun (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022, 2022, hlm. 7). Dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum merdeka memisahkan antara pendidikan karakter dan mata pelajaran. Pendidikan karakter yang diinginkan oleh pemerintah

Evan Pranawa, 2023

*PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS UNTUK MENINGKATKAN BERKEBHINEKAAN GLOBAL  
PESERTA DIDIK FASE B SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

untuk masa kini mengacu pada profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 adalah seorang peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global dan sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam program tersebut terdapat 6 karakter pelajar Pancasila, satu diantaranya adalah Berkebhinekaan global. Berkebhinekaan global yaitu sebuah gambaran karakter yang diharapkan dari pelajar Indonesia untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas serta identitasnya, berpikiran terbuka dalam berinteraksi antar budaya yang akan menimbulkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang baik dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, hlm. 41).

Idealnya, peserta didik Indonesia yang memiliki kesadaran akan berkebhinekaan global menyadari bahwasannya hidup bersama dengan orang lain secara damai baik di dunia nyata maupun dunia maya. Berkebhinekaan global sendiri memiliki empat kunci elemen yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, hlm. 41). Peserta didik Indonesia yang memiliki berkebhinekaan global akan memiliki sikap nasionalis, mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya serta berpikiran terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain secara global. Interaksi yang dilakukan pun penuh dengan penghargaan dan kesetaraan satu sama lain demi kesejahteraan di masa depan. Pengalaman yang akan didapatkan dari kebhinekaan dapat membuat peserta didik Indonesia untuk menghindari prasangka, stereotip, intoleransi, perundungan, dan bahkan permasalahan terhadap perbedaan budaya yang dimiliki antar kelompok. Peserta didik pun aktif dalam masyarakat secara adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan (Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1, 2020, 43).

Berkebhinekaan global sendiri berhubungan erat dengan nilai toleransi, serta saling menghormati perbedaan (Jamaludin dkk., 2022, hlm. 706). Sehingga peserta didik dapat menghargai keberagaman budaya dan mempertahankan budaya tanpa harus menolak ataupun tidak menghargai budaya yang lainnya (Rahayuningsih, 2021, hlm. 185). Oleh karena itu, berkebhinekaan global dapat kita artikan sebagai karakter yang ada pada diri pelajar Indonesia yang ditandai dengan mengenal dan

menghargai budaya dengan cara mengidentifikasi tentang dirinya dan berbagai kelompok di lingkungan sekitar, komunikasi dan interaksi antar budaya dengan cara mengekspresikan pandangannya terhadap berbagai perbedaan baik dengan mendengar ataupun memperkirakan sudut pandang orang lain yang berbeda dari dirinya, refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dengan cara menyebutkan apa yang telah dipelajari mengenai orang lain dari interaksinya dengan berbagai perbedaan budaya di lingkungan sekitar, serta berkeadilan sosial dengan cara berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Fakta yang didapatkan oleh penulis pada saat melakukan observasi di sekolah berbeda dengan karakter yang diharapkan oleh pemerintah. Hal ini dilihat oleh peneliti di salah satu sekolah dasar yang banyak peserta didik di dalamnya beragam, sehingga memiliki konsep multikultural di dalamnya baik dari suku ataupun agamanya. Multikultural dapat dikategorikan sebagai anugerah, namun pula dapat menimbulkan konflik (Khairiyah dalam Hutagalung dan Ramdan, 2022, hlm. 4983). Pada kenyataannya banyak sekali peserta didik yang melupakan budayanya, bahkan ada yang sampai tidak mengetahuinya. Selain itu, masih banyak peserta didik yang melakukan kegiatan pertemanan secara berkelompok sesuai dengan suku ataupun agamanya dan menolak bermain peserta didik yang berbeda suku. Hal ini sering terjadi sehingga banyak sekali perundungan bahkan pertikaian antar peserta didik berkaitan dengan suku ataupun agama.

Salah satu permasalahan yang ada di Indonesia yaitu minimnya akan kesadaran keragaman budaya sehingga terkadang peserta didik mengolok-olok antar budaya yang akan menimbulkan perpecahan satu sama lain (Nurdiansyah, dkk., 2022, hlm. 1104). Hal itu pun terjadi pada temuan Hutagalung dan Ramdan (2022, hlm. 4984) bahwasanya masih banyak peserta didik sekolah dasar yang melakukan perundungan atas dasar perbedaan agama, budaya, warna kulit, bahkan dialek dari temannya. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwasannya peserta didik belum menumbuhkan sikap berkebhinekaan global baik dari mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, hingga berkeadilan sosial yang akan menyebabkan kedepannya akan sulit bersosialisasi di masyarakat.

Perlunya edukasi mengenai berkebhinekaan global bagi peserta didik di

Indonesia agar perkembangan globalisasi tidak menghilangkan kebhinekaan Indonesia, bukan hanya sekedar materi namun dari segi praktik juga. Hal ini sejalan dengan perkataan salah satu anggota Komisi X DPR RI dalam Kegiatan Finalisasi Pedoman Kebhinekaan Global yang diselenggarakan oleh Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud di Bekasi, Selasa, 1 Desember 2020 beliau mengungkapkan Pendidikan pada Sekolah Dasar menjadi tahap yang fundamental, sehingga perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan berkebhinekaan global peserta didik. Tentunya hal ini ditujukan untuk menanamkan budaya serta keimanan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Permasalahan kebersamaan dan keberagaman di Indonesia tidak dapat dibiarkan, terutama pada tingkat sekolah dasar yang menjadi masa kritis perkembangan peserta didik (Hutagalung dan Ramdan, 2022, hlm. 4983).

Berkebhinekaan global sendiri dapat dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah dasar mengenai keragaman budaya, yaitu pada mata pelajaran IPAS fase B dimana salah satu capaian pembelajarannya adalah peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini (Kemendikbud, 2022, hlm. 184). Melihat hal tersebut pentingnya guru untuk menyusun sebuah pembelajaran yang komprehensif di kurikulum merdeka ini untuk menumbuhkan berkebhinekaan global pada peserta didik.

Melihat adanya perbedaan antara kondisi ideal dengan kondisi di lapangan serta terdapatnya capaian pembelajaran yang harus guru tuntaskan pada jenjang sekolah dasar, maka diperlukannya pengembangan pembelajaran agar peserta didik dapat menumbuhkan sikap-sikap yang seharusnya ada pada dirinya. Salah satu cara agar sikap yang ingin dikembangkan berjalan dengan optimal adalah pengembangan modul ajar. Guru dapat menyusun sebuah modul ajar untuk merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik. Pembahasan kali ini akan mengarah kepada modul ajar kurikulum merdeka dimana dalam penyusunannya pada kurikulum ini modul ajar merupakan sebuah RPP plus.

Pengembangan modul ajar IPAS ini memiliki konsep “My Class, My Team” yang akan memiliki ciri khas yaitu berorientasi dengan Model Pembelajaran sosial inkuiri. Model pembelajaran sosial inkuiri adalah model pembelajaran yang disusun

untuk membawa peserta didik berpikir secara sistematis untuk memecahkan permasalahan atau isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Rahmiati, dkk., 2021, hlm. 106). Sehingga dapat kita artikan bahwasannya model pembelajaran sosial inkuiri merupakan model pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu permasalahan sosial secara aktif dan kritis. Pada hakikatnya peserta didik tidak hanya membutuhkan teori saja melainkan praktik.

Hal ini pula sejalan dengan penelitian Salam (2017, hlm. 12) mengenai Model Pembelajaran sosial inkuiri dalam Pembelajaran IPS, hasil dari penelitiannya adalah model sosial inkuiri dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang kurang aktif dikelas dan dapat memancing Peserta Didik untuk memecahkan masalah, berpartisipasi aktif dan bisa lebih mandiri untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Model Pembelajaran sosial inkuiri berhubungan dengan berkebhinekaan global dimana permasalahan dari berkebhinekaan global pun mengenai permasalahan sosial dalam kehidupan sehari hari, seperti perundungan atau pun menghargai perbedaan budaya.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada lingkup sekolah dasar seperti perundungan serta belum optimalnya Pendidikan Karakter terutama berkebhinekaan global di sekolah dasar, maka peneliti ingin mengembangkan sebuah modul ajar IPAS untuk meningkatkan berkebhinekaan global Peserta Didik fase b sekolah dasar sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian umum ini adalah bagaimanakah Pengembangan Modul Ajar IPAS untuk Meningkatkan Berkebhinekaan Global Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar. Adapun rumusan masalah khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana desain awal pengembangan Modul Ajar IPAS untuk Meningkatkan Berkebhinekaan Global Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Modul Ajar IPAS untuk Meningkatkan Berkebhinekaan Global Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hasil peningkatan Berkebhinekaan Global Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar setelah pembelajaran menggunakan Modul Ajar IPAS?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian umum ini adalah mendeskripsikan Pengembangan Modul Ajar IPAS untuk Meningkatkan Berkebhinekaan Global Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar. Adapun tujuan penelitian secara khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan desain awal Pengembangan Modul Ajar IPAS untuk Meningkatkan Berkebhinekaan Global Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan Modul Ajar IPAS untuk Meningkatkan Berkebhinekaan Global Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan hasil peningkatan Berkebhinekaan Global Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar setelah Pembelajaran menggunakan Modul Ajar IPAS.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini berupa modul ajar IPAS yang berisikan pengetahuan beserta langkah-langkah untuk menumbuhkan berkebhinekaan global Peserta Didik fase b sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan karakter berkebhinekaan global peserta didik terutama dalam praktik kehidupan di lingkungan sekitar.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global pada saat pembelajaran serta memberikan referensi dalam pembelajaran IPAS fase b.
- c. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi peneliti lain serta menjadi referensi dalam mengembangkan modul ajar terkhusus menumbuhkan berkebhinekaan global Peserta Didik sekolah dasar dan pembelajaran IPAS fase b di sekolah dasar.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan yang dilakukan agar memudahkan pemahaman serta pembahasan laporan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut::

Evan Pranawa, 2023

*PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS UNTUK MENINGKATKAN BERKEBHINEKAAN GLOBAL PESERTA DIDIK FASE B SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisikan kajian teori-teori pendukung dalam penelitian ini seperti teori mengenai modul ajar, profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinnekaan global, mata pelajaran IPAS, dan model pembelajaran sosial inkuiri. Selain itu, pada bab ini akan berisikan definisi operasional dan kerangka berpikir.
3. BAB III Metode Penelitian, bab ini berisikan mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi analisis dari hasil pengolahan data yang didapatkan oleh peneliti serta pembahasan mengenai Modul Ajar IPAS yang dikembangkan oleh peneliti.
5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.